

# Nilai *Payango* Dalam Tradisi BerArsitektur di Gorontalo

*Ernawati, ST. MT*

*Heryati, ST. MT.*

*Universitas Negeri Gorontalo*

## **Abstrak**

Rumah adalah merupakan produk dari kebudayaan yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat dimana dalam proses pembangunannya tidak terlepas dari tradisi/budaya dan nilai-nilai dari masyarakat setempat. Masyarakat Gorontalo memiliki tradisi dalam proses mendirikan rumah yang dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan istilah "Payango" dimana sebagian masyarakatnya masih menerapkan adat/tradisi ini dalam proses membangun rumah. Tradisi Payango ini dilakukan mulai dari penentuan titik utama, dimensi (panjang dan lebar rumah sampai pada penentuan kuda-kuda yang pada akhirnya seluruh kegiatan/prosesi tersebut akan berpengaruh pada penentuan perletakan pintu utama. Sebagaimana ilmu Fengsui, kepercayaan terhadap tradisi *payango* berpengaruh terhadap kesehatan, rejeki dan perilaku penghuni rumah. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dimana data dikelompokkan menjadi data fisik dan non fisik. Data fisik (*tangible*) diperoleh dengan cara pengukuran, penggambaran, rekaman foto, dan penelusuran dokumen, sedangkan data non fisik (*intangible*) diperoleh melalui wawancara terhadap *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat).

Melalui penelitian ini pada tahun pertama diharapkan menghasilkan identifikasi rumah-rumah masyarakat Gorontalo yang masih menerapkan tradisi payango yang diperoleh melalui wawancara dengan pemilik rumah dan pengaruh tradisi payango menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo terhadap kehidupan yang diperoleh melalui *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat). Selanjutnya pada tahun kedua melakukan kajian tradisi payango kaitannya dengan ilmu arsitektur dalam hal ini menyangkut orientasi bangunan, jarak, tata letak ruang, dimensi, sirkulasi, ergonomi dan antropometri. Berdasarkan hasil kajian tersebut diharapkan menghasilkan rekomendasi bagi desain rumah tinggal di Gorontalo bagian mana dari tradisi *payango* yang memberi manfaat secara nyata terhadap kenyamanan penghuni maupun pengunjung/tamu, sehingga pada bagian atau kegiatan tertentu dapat dipertahankan sebagai upaya pelestarian budaya lokal tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip desain dipandang dari sisi ilmu arsitektur.

**Kata Kunci: Tradisi Payango, Letak pintu Utama, Ilmu Arsitektur**

### **Abstract**

*The house a product of culture that produced by community groups where in the constructions process not inseparable of tradition/culture and values of the local community. Gorontalo's people has a tradition in the process of building a house in Gorontalo's language called is "Payango" where most people still apply this custom/tradition the process of building a house. Payango's tradition is carried out starting from determinating main point, dimention (length and width) of the house until on determinating of Kuda-kuda that in the end all activities/process will affect on determinating of laying the main entrance. Based the science of Fengsui, trust of tradition be affect on healthy, sustenance and behaviour of residents. The research conducted by cualitative research methodes in which data is grouped into tangible data and intangible data. Tangible data is obtained by measurement, depiction, record image and searching documents while the intangible data is obtained through interview, with ta momayango (house expert),basi lo bele (home handyman) and tauwa lo adati (traditional leaders).*

*The research on the first year are expeted to produce indentification houses of Gorontalo's people that still apply tradition payango is obtained through interview with house owner and influence of traditiom payango based on trust of the people of Gorontalo on life which obtained through ta momayango (house expert),basi lo bele (home handyman) and tauwa lo adati (traditional leaders). The next on the second year doing research about connection of payango's tradition with architecture science in this case concern are building orientation, distance, layout of the room, dimension, circulation, ergonomics and anthropometry. Based on study result is expected to produce recommendations for the house design in Gorontalo part of payango's tradition which give benefit significantly to occupant comfort although to visitors/guests, so that on the part or certain activities can be maintained as efforts for conservation local culture but still pay attention design principles seen from the side of architecture.*

**Key Word :Payango Tradition, Location of the Main Entrance, Science of Architecture**

### **Pendahuluan**

Rumah adalah salah satu alat pemenuh kebutuhan lahiriah manusia, selain pakaian dan makanan. Sebagai tempat tinggal, rumahperlu dirancang dan dibangun secaramatang dan cermat. Hal ini erat kaitannya dengan kekuatan, keawetan, keamanan dan kenyamanan, serta estetika arsitekturalnya.Untuk itu dalam membangun rumah, banyak faktor yang harusdipertimbangkan. Diantaranya adalah faktor desain rumah, kualitas dan kuantitas bahan bangunan, faktor geologis, dan faktor iklim, di samping faktor budaya setempat (tradisi) serta arsitektur lokal dan arsitektur kota dimana bangunan tersebut berada.

Masyarakat Gorontalo pada zaman dulu hidup secara berpindah-pindah atau di sebut *nomaden*.Sebelum mengenal papan atau kayu, mereka menggunakan dahan pohon sebagai

tempat tinggal yang dikenal dengan sebutan *wombohe*. Dengan adanya alat-alat pemotong kayu, maka mereka mulai membangun rumah yang bertiang namun masih beralas tanah dan berdinding dedaunan yang di sebut *bele huta-huta*, kemudian diganti dengan bambu yang dibelah-belah yang dikenal dengan *bele tolotahu*. Seiring dengan perkembangan zaman, maka perkembangan teknologi pun mulai merubah pola pikir dan periku masyarakat. Rumah yang awalnya menggunakan bambu diganti dengan papan mulai dari *bele yilandongo*, *bele kanji*, *bele dupi*, *bele lo tidulu*, *banthayo po bo'ide* sampai *iladia*

Disamping itu orientasi bangunan harus menghadap ke timur, dengan posisi kamar menghadap ke utara. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo bahwa semua rejeki itu selalu datang berbarengan dengan sinar matahari, dan posisi kamar yang menghadap ke utara karena rejeki selalu mengalir seperti air sungai yaitu dari utara ke selatan. Selain itu posisi rumah sebelah kanan terdapat masjid, sebelah kanan rumah terdapat *luyu* (tempat menyimpan hasil pertanian) dan di depan terdapat lapangan.

Sejak revolusi industri banyak perubahan yang terjadi pada bentuk rumah tradisional masyarakat Gorontalo, mulai posisi tangga yang semula hanya satu dan berada didepan bangunan, diubah menjadi dua dan berada di samping kiri dan kanan bangunan, sampai bukaan pintu dan posisi kamar yang sejajar sampai kebelakang. Rumah berbentuk seperti ini sekarang kita kenal dengan Rumah Adat Tradisional Gorontalo yang disebut *Banthayo Po Bo'ide* (rumah tempat bermusyawarah), yang terbuat dari papan dan atap rumbia, namun sejak memasuki abad ke 20 telah beberapa kali mengalami revitalisasi dan beratapkan seng.

Rumah Tradisional peninggalan zaman dulu di Gorontalo banyak cukup banyak, namun sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi tampilan bangunan maupun konstruksinya. Perubahan ini disebabkan semakin banyak pengaruh penggunaan konstruksi beton pada bangunan rumah, sehingga rumah tradisional sudah sangat jarang dijumpai, yang ada biasanya sudah tidak berupa bentuk asli, tapi hanya menyerupai saja.



Gambar.1. Tampak Depan Bantayo Pobide

## Tinjauan Teori dan Kepustakaan

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu

Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Pengkajian bentuk bangunan suku Gorontalo sudah beberapa kali dilakukan oleh pemerhati budaya Gorontalo yaitu; *pertama* tahun 1972 oleh bapak I. Dj. Daulima (mantan penilik kebudayaan wilayah Kwandang dan Sumalata sekarang kabupaten Gorontalo Utara), *kedua* tahun 1975 hasil lokakarya guru-guru kesenian SD dengan para budayawan se-kabupaten Gorontalo, *ketiga* tahun 1992 oleh ibu Tjirna Monoarfa (mantan staf seksi kebudayaan Dikbud Gorontalo). *Keempat* adalah menurut penuturan *para tua-tua* dan pemangku adat dalam setiap pertemuan adat di daerah Gorontalo. Keempat jenis rumah tersebut diantaranya wombohe, bele Huta-Huta, Bele Yilanthongo, dan Bele Kanji. Seiring dengan perkembangan selanjutnya diistilahkan ke dalam bentuk Bele Puluwa dan Bele Pitu Palata.

Gorontalo dikenal oleh daerah lain, salah satu sebabnya karena identitas budayanya. Masyarakat gorontalo memiliki budaya yang telah mengakar dan dipelajari dari generasi ke generasi hingga saat ini masih tetap hidup bahkan telah menjadi warisan sosial walaupun arus modernisasi dan globalisasi mejelajah di belahan dunia. Termasuk dalam hal ini tradisi payango, yang pada turunannya terbagi secara material dan non material. Pada sisi material adalah menentukan posisi peletakan pintu terutama pintu utama, dan secara keseluruhan mempengaruhi penataan ruang bangunan rumahnya. Sedangkan sisi nonmaterial adalah pada pola perilaku dan tindakan berupa ritual-ritual dengan pemaknaan simboliknya yang dipercayai memiliki nilai baik/mulia sehingga oleh pemilik rumah, tamomayango (ahli rumah), basi lo bele (tukang rumah) dan tauwa lo adati (tokoh adat) bermupakat melakukan tradisi panyango sesuai adat dan tata caranya dengan tulus dan tanpa ada beban. Yang paling berperan dalam kegiatan tradisi ini adalah ta momanyango (ahli rumah).

Mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah dimana pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui. Langkah pertama ketika akan mendirikan rumah adalah menghubungi pemuka adat terdekat yang di dalam strata sosial masyarakat adat memiliki tanggung jawab dan kedudukan serta panutan bagi masyarakat yang biasa disebut *ta momayanga* untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan pemilik rumah serta penentuan hari baik dan waktu yang tepat berdasarkan hitungan bulan di langit. Selain itu dilakukan juga perhitungan dengan

mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penanggalan dan catatan yang dimiliki oleh *ta momayanga* tersebut.

Setelah ditemukan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan membangun rumah, dimulailah sebuah tahapan proses membangun rumah (*mopotihulo bele*) yang dilakukan dengan serangkaian ritual. Ritual pertama adalah *momato'o* yaitu pemilihan titik untuk penancapan tiang pertama dilakukan dengan mengambil sebilah bambu yang sudah diukur berdasarkan depa pemilik rumah, kemudian dipukulkan ke tanah beberapa kali hingga tiba pada pukulan yang berakhir dengan kebaikan berdasarkan aturan-aturan tertentu dan penerawangan *ta momayanga* sehingga ditemukan titik utamanya.

Setelah titik tersebut ditentukan, kemudian suami isteri sama-sama memegang batu dan meletakkannya secara bersamaan pula pada titik utama tersebut, hal ini dimaksudkan agar kelak rumah tangga pemilik rumah tersebut kekal abadi dan hanya ajal yang dapat memisahkan. Ada juga cara lain dalam penentuan luasan rumah yaitu mengambil ukuran pemilik rumah (laki-laki/kepala rumah tangga) yang diukur dari kaki hingga hidung (alasan pengambilan ukuran sampai hidung agar kelak rumah tersebut selalu "*teringat baunya*" artinya akan selalu dirindukan), kemudian ukuran tersebut dibagi atas delapan bagian yang sama dimana setiap bagian mengandung makna tertentu (kebaikan dan keburukan). Ukuran luasan rumah diambil berdasarkan kelipatan-kelipatan yang menghasilkan makna kebaikan berdasarkan ukuran yang dibagi atas delapan bagian tadi. Setelah semua ritual ini dilaksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (*mohuyula*) yang dipandu oleh *ta momayanga*.

Setelah pekerjaan membangun rumah selesai dan siap untuk dihuni, dilakukan lagi serangkaian ritual *motita'e to bele bohu* yaitu rangkaian upacara menaiki rumah baru, pertama dengan menggantungkan pisang masak satu tandan tepat di pintu masuk ruang tamu (bagi setiap orang yang masuk diwajibkan mengambil pisang tersebut), kemudian menyediakan aneka panganan utamanya sejenis kue *onde-onde* yang kesemuanya mengandung makna suatu harapan agar kehidupan penghuni rumah selamanya manis laksana manisnya pisang dan aneka panganan tersebut. Di malam pertama masuk rumah, yang bisa tidur pertama hanya kaum laki-laki sambil membaca mantera-mantera. Setelah Islam masuk tradisi pembacaan mantera digantikan dengan mengumandangkan adzan di keempat sudut rumah serta pembacaan lantunan ayat suci alqur'an di dalam rumah. Keesokan harinya barulah seluruh penghuni rumah bisa tinggal.

## Metode

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan bagaimana tradisi payango pada penentuan tata letak pintu utama pada rumah

tinggal masyarakat di Gorontalo serta sejauh mana masyarakat gorontalo masih mempercayai tradisi payango serta tahapan-tahapan tata cara adat dalam mendirikan rumah.

Jenis data yang diperlukan untuk menjawab sejauh mana tradisi payango ini berpengaruh terhadap penentuan tata letak pintu utama pada sebuah rumah tinggal adalah data-data tentang tata cara mendirikan rumah di Gorontalo berupa tulisan-tulisan dan catatan-catatan tentang adat dan tata cara masyarakat Gorontalo dalam mendirikan rumah serta data yang diambil berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah dan para pemangku adat serta tokoh masyarakat di Gorontalo.

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi dikelurahan kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Dilokasi ini akan diambil beberapa sampel rumah tinggal yang masih menggunakan tradisi payango dalam mendirikan rumah serta dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh akademis dan ahli payango. Pemilihan ketiga lokasi ini karena di wilayah wilayah ini tradisi payango masih sangat dipegang kuat oleh masyarakatnya. Kemudian untuk menganalisa, evaluasi dan mengolah gambar dilakukan di Studio Gambar Arsitektur Fakultas Teknik UNG yang akan dilaksanakan selama 2 tahun.



Lokasi Penelitian

1. Dalam penelitian ini pertama-tama yang dilakukan adalah pengamatan diarahkan pada rumah tinggal yang dibangun tahun 1980an dan awal tahun 2000-an. Untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan secara umum serta memberi arah dalam rangka mempersiapkan dan melakukan observasi di lapangan maka langkah yang dilakukan adalah menjangring semaksimal mungkin informasi/keterangan tentang segala hal yang berhubungan dengan tata cara mendirikan rumah yaitu:  
Menghubungi dan melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber, baik dari pemilik rumah, pemangku adat atau biasa disebut *ta momayango (ahli rumah)* yang dipandang memiliki kompetensi dan pengetahuan tentang tradisi /tata cara payang serta hasil-hasil penelitian, buku-buku teks, dan artikel-artikel, bulletin kebudayaan daerah tentang arsitektur dan budaya Gorontalo.
2. Cara pengumpulan data dan Observasi  
Mengidentifikasi data-data berdasarkan referensi yang telah terjaring sebelumnya.

- Penelitian lapangan (survey lapangan ) meliputi : observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik rumah termasuk penghuninya. Melakukan wawancara pada penduduk lokal dan informan-informan yang masih terpercaya dengan tujuan mempelajari dokumen-dokumen yang mendukung terjarangnya objek yang dimaksud.
3. Penentuan kasus  
Kasus penelitian adalah rumah-rumah tinggal yang berada pada wilayah populasi survey, dengan kriteria sebagai berikut:  
Rumah yang dibangun sekitar tahun 1980-an sampai rumah yang dibangun awal tahun 2000-an.
    - Rumah tinggal yang menghadap ke utara
    - Rumah tinggal yang menghadap ke selatan
    - Rumah tinggal yang menghadap ke barat
    - Rumah tinggal yang menghadap ke timur
  4. Melakukan identifikasi terhadap rumah rumah yang jadikan sampel baik rumah peninggalan lama maupaun rumah modern secara fisik. Identifikasi data secara fisik berupa orientasi rumah, posisi tiang raja, posisi dan letak pintu utama, posisi jendela dan organisasi runag vertikal dan horisontal yang dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan dengan cara melakukan pengukuran, sketsa dan dokumentasi. Sedangkan identifikasi data secara non fisik dilakukan melalui wawancara dengan pemilik rumah, ahli payango dan tokoh masyarakat serta instansi yang terkait.

### **Prosedur Penelitian**

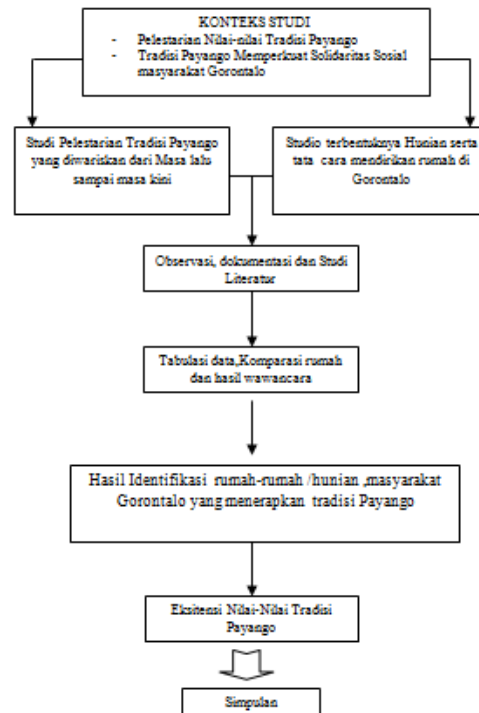
Proses penelitian ini dilakukan melalui tahapan-rahapan sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi
  - a. Penggalan informasi dan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan tradisi masyarakat dalam mendirikan rumah.
  - b. Pengamatan lapangan menelusuri beberapahunian yang masih menggunakan tradisi Payango dalam mendirikan rumah.
2. Tahap Observasi/Wawancara  
Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan observasi awal tentang obyek penelitian, dengan melakukan identifikasi terhadap rumah tinggal yang masih menggunakan tradisi Payango dalam mendirikan rumah dengan mengamati secara fisik, baik melalui gambar atau pengamatan langsung dan interview dengan penghuni untuk menggali data dokumenter.
3. Tahap analisis, merupakan tahap yang paling penting dari rangkaian proses penelitian. Aktifitas pada tahapan ini adalah kerangka pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya, selanjutnya dikonfirmasi dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat atau di lapangan. Hal ini dilakukan secara berulang pada objek-objek berikutnya sebelum tiba pada penarikan kesimpulan, setiap data senantiasa dievaluasi atau direvisi mengikuti perkembangan akurasi data/informasi, sekaligus menguji kembali teori berdasarkan

konfirmasi dan diskusi antar data, sebelum tiba pada kesimpulan mengenai fokus penelitian.

4. Tahap Evaluasi, aktifitas pada tahapan ini adalah bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana penerapannya dan keterkaitan dalam bidang Arsitektur.

5.



## Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Gorontalo mayoritas penduduknya beragama islam. Mereka menginternalisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan kesehariannya termasuk adaptasi pelaksanaan adatnya. Symbol "aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Kuru'ani (adat bersendikan syara, syara bersendikan Qur'an) artinya, segala tindakan masyarakat Gorontalo harus berdasarkan syara, yang sumbernya al-Qur'an. Bilamana ada adat yang bertentangan dengan itu, dinyatakan tidak berlaku (Niode, 2007:69). Jika demikian halnya, tradisi *payango* merupakan salah satu adat yang telah memenuhi persyaratan yang dimaksudkan, karena sampai dengan saat ini, tradisi ini masih tetap bertahan, walaupun masyarakatnya berada pada era modern, setiap waktu lebih



mendonminasi pola pikir masyarakatnya ke hal-hal yang lebih praktis, prinsip efektifitas, daya hitung, dan efisiensi.

Informasi yang didapatkan dari bapak Umar Podungge (Ahli Payango) dari Tapa, pernyataannya tentang keterkaitan tradisi *payango* yang sesuai dengan “*aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Kuru’ani*” bahwa:

“kita awali dengan masalah adat, memang motto daripada orang tua-tua dulu sudah ada penggarisan, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah. Bahasa Gorontalo “*aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Kuru’ani*”, sehingga apa saja yang mereka buat, modal pokoknya dari situ. Jika dikembangkan masalah ini lebih jauh dalam kehidupan manusia pada masa itu, maka tradisi *payango* termasuk adat yang memegang teguh pada ajaran agama bahkan motto itu lebih berkembang menjadi lima unsur yang dipedomani (*podumba*), oleh masyarakat Gorontalo secara umum yakni *agama totalu* (.....), *lipu pehulalu* (.....), *batanga opamaya* (), *harata opontabulu* (...), *nyawa podungngalo* (...). Kesimpulannya bahwa kelima unsur itu segala sesuatunya berpedoman pada agama bagi umat islam supaya tidak salah jalan”. Orang-orang tua dulu kalau ada kehendak mendirikan rumah masih ditelusuri waktu, tempat, saat itulah asal dari *payango* karena akhirnya rumah ini nantinya pasti akan ditempati. *Payango* dari orang tua dulu istilahnya *payango uwalu* (delapan)” (wawancara 27 juni 2016).

Hal ini senada dengan penuturan Nurdin Kadir (Tokoh Masyarakat) di Limboto bahwa:

“ *tradisimomayango*, di istilahkan sebagai awalan atau penanda dalam memulia segala sesuatu. Tradisi ini turun temurun berlaku dalam masyarakat gorontalo, sehingganya ketika secara istilah dan bahasa *momayango* sendiri berasal dari bahasa Gorontalo artinya menetapkan. Menetapkan disini bisa menjadi menetapkan dari awal yang berhubungan dengan segala kehidupan manusia termasuk dalam prosesi pembangunan rumah, atau yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sehingga menjadi penting sebagai dasar dalam melaksanakan atan menetapkan segala sesuatu. Pada dasarnya tujuan dari *momayango* ditujukan tidak hanya membangun dan menetapkan sesuatu, namun digunakan sebagai jalan untuk memohon ridho dan agar selamat dalam memulai segala sesuatu. Sebagai suatu aturan dan doa, prosesi ini harus dilaksanakan dengan baik dan teratur, sehingga dapat memberikan hasil yang baik” (wawancara 23 juni 2016).

Tradisi pada intinya memiliki keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini yang menggambarkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lampau, tetapi masih berwujud dan berfungsi bahkan masih dilaksanakan pada masa kini. Nilai kepercayaan dari tradisi *payango* harus tetap dijaga kelestarian dan kesakralannya, selama kepercayaan itu tetap sejalan dengan prinsip ideologi yang dianutnya, maka ketika akan diwariskan hingga anak cucu, maka sudah bisa dipastikan bahwa hal ini merupakan suatu hal yang terjadi dalam bermasyarakat. Tentu bukan hal yang baru bagi masyarakat Gorontalo, menerapkan suatu tradisi yang telah ada dari turun temurun

Mendirikan rumah bagi masyarakat gorontalo bukan hanya sekedar mendirikan rumah/merakit rumah, melainkan mendirikan rumah merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah yg mencakup berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga disertai dengan berbagai

kegiatan dan aturan yang bersifat non teknis. Proses mendirikan rumah merupakan rangkaian kegiatan yang pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam 3 tahapan: (1) tahap perencanaan, (2) tahap rancangan-bangun, dan terakhir (3) tahap penghunian.

Rumah merupakan citra dari penghuninya, karena itu berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan “aura” hunian yang memiliki nilai baik bagi siapapun yang memandangnya, apalagi bagi penghuninya yang setiap harinya tinggal dan melakukan segala aktivitasnya.

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh informasi bahwa pada umumnya, baik penduduk asli ataupun pendatang mengikuti tradisi (suaminya atau isterinya penduduk asli) yang berdomisili di Gorontalo masih menerapkan tradisi payango pada saat akan mendirikan rumah. Informasi tersebut diperoleh dari bapak Runi (pemilik rumah) yang beralamatkan di Jln Kalimantan No. 60 Kota Gorontalo, petikan wawancara berikut:

“rumah itu harus di payango karena mengikuti tradisi orang yang terdahulu, karena semua dasar-dasar/konsep payango, penghuni rumah yang di payango merasakan dampak positifnya, misalnya hubungan suami isteri tetap harmonis, rezeki lancar, kemudian keadaan rumah secara psikologis terasa dingin, Alhamdulillah aman dari gangguan dari makhluk yang tampak ataupun yang tidak tampak”. Jadi inti dari payango itu adalah kita mengambil nilai-nilai positifnya (wawancara, 29 Juli 2016).

Selanjutnya, bagi masyarakat yang membeli rumah melalui developer, tradisi payango tetap dilaksanakan. Berdasarkan wawancara Developer bahwa:

“developer yang sekarang ini (penduduk asli ataupun pendatang) mengikuti tradisi masyarakat Gorontalo, sebelum mendirikan rumah. Kami mengundang ta momayango untuk meletakkan batu pertama secara keseluruhan. Jadi rumah tidak di payango satu persatu karena melihat nilai positif yang dirasakan dan dipercaya oleh masyarakat gorontalo secara umum. Adapun jika pemilik rumah mau melaksanakan payango, biasanya pemilik rumah berkoordinasi dengan pihak pengembang sebelum rumahnya dibangun dan berinisiatif di payango kembali” (wawancara, 19 Juli 2016).

Norma-norma sosial berupa aturan, kebiasaan, sikap, nilai-nilai dan ukuran lain. Norma sosial dipelajari di lingkungan keluarga sebagai lembaga informal, seperti ungkapan dari bapak Runi bahwa:

“ saya mendengar nilai-nilai positif tradisi payango dari keluarga batih (inti), bahwa semua keluarga besar (laihe) yang akan mendirikan rumah pasti di payango. Dari silsilah keluarga saya, salah satu kakek yang biasa momayango. Keluarga kami sangat percaya bahwa payango memiliki dampak positif yang mempengaruhi kehidupan masa depan dan terbukti pada keluarga. saya merasakannya sehingga keyakinan ini makin kuat dalam diri saya. Kalo tidak di payango, ada hal-hal yang tidak diinginkan akan menimpa. Pernah ada anggota keluarga merubah posisi setelah di payango baik itu penempatan tiang raja, penempatan pintu utama dan sebagainya, maka akan terjadi hal-hal yang buruk pada keluarganya “(wawancara, 29 juli 2016).

Konsep *payango* adalah salah satu kebutuhan integratif sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Gorontalo, yang telah diciptakan dan diekspresikan baik secara pribadi dan kelompok dalam masyarakat. Karena itu, tradisi payango lahir, tumbuh, dan berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat, bahkan menjadi acuan/pedoman yang diberikan dan diterima oleh

anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya. Tradisi panyango memiliki seperangkat nilai dan aturan sebagai bentuk simbol dan makna yang terjadi dalam tradisi masyarakat lokal Gorontalo. Petuah dan makna dari prosesi ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa prosesi ini tidak bisa hanya sekedar formalitas, tetapi aturan yang tidak tertulis dan mengikat dalam masyarakat telah menjadi pranata sosial dan dijalani oleh setiap masyarakat secara sukarela.

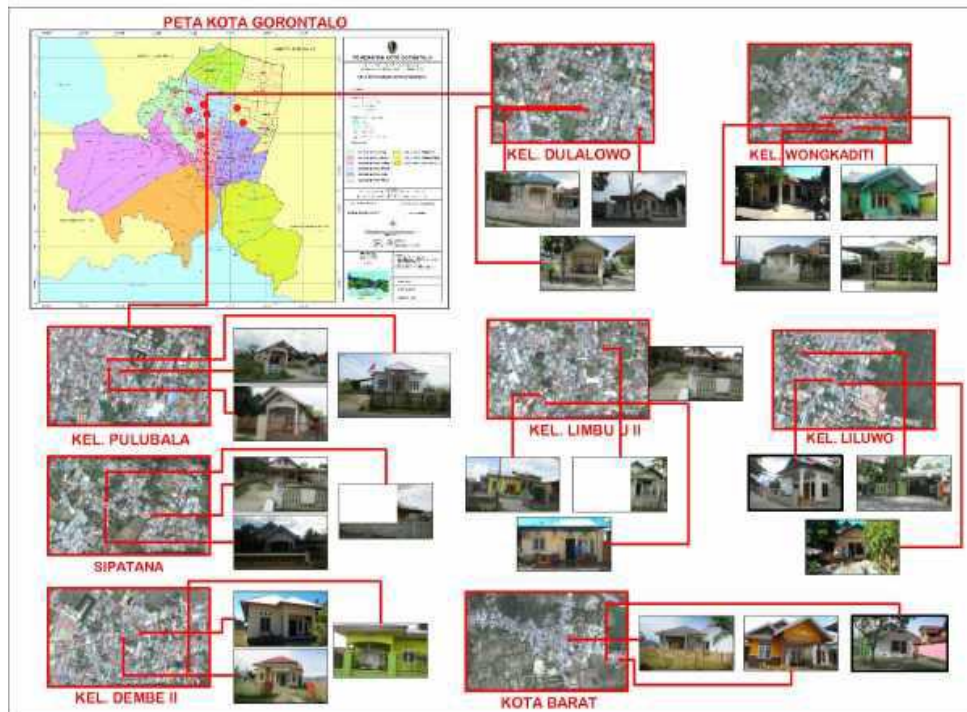
Berdasarkan dari hasil wawancara bapak MG. Katili (pewaris tradisi payango) dari leluhurnya, berikut pernyataannya:

“melihat fungsi rumah sebagai kebutuhan pokok (primer) sehingga tradisi panyago adalah ritual yang penting untuk dilakukan dalam mendirikan rumah. Rumah adalah tempat dimana penghuninya melakukan kegiatan sehari-hari seumpama mengasuh anak, membesarkan anak, kumpul-kumpul dengan keluarga besar, hubungan suami istri, tempat beristirahat dan lain-lain (wawancara, 22 juni 2016)”.

Aturan yang berhubungan dengan membangun hunian, tata cara pelaksanaannya sudah terpola dari tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaannya, bahkan pada saat akan menempati rumah, semuanya melalui prosesi adat sehingga harus melihat ketetapan waktunya yang baik yakni hari, jam, dan bulan. Pada dasarnya, momayango sendiri merupakan suatu ikhtiar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Gorontalo tentang apa yang terjadi dalam kehidupannya ke depan.

Tradisi momayango menjadi alat perekat dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Berdasarkan wawancara Umar Podungge bahwa:

“tradisi payango sebagai salah satu cara mempererat hubungan sosial, mengapa dikatakan demikian, karena masyarakat sekitar baik tetangga, kerabat maupun keluarga dekat, mereka berbondong-bondong datang membantu dan bergotong royong membuat pondasi setelah prosesi payango selesai secara adat. mereka membawa semua peralatan yang mereka punya dari rumah masing-masing. Setelah proses pembuatan pondasi yang dilaksanakan secara bergotong royong telah selesai biasanya pemilik rumah menyiapkan makanan ala kadarnya untuk dinikmati bersama-sama (wawancara, 27 juni 2016)”.



**Gambar : Hasil Observasi di wilayah Kota gorontalo**

Mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah dimana pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui. Rangkaian kegiatan tersebut ada bermacam-macam yang tujuan utamanya sama yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin.

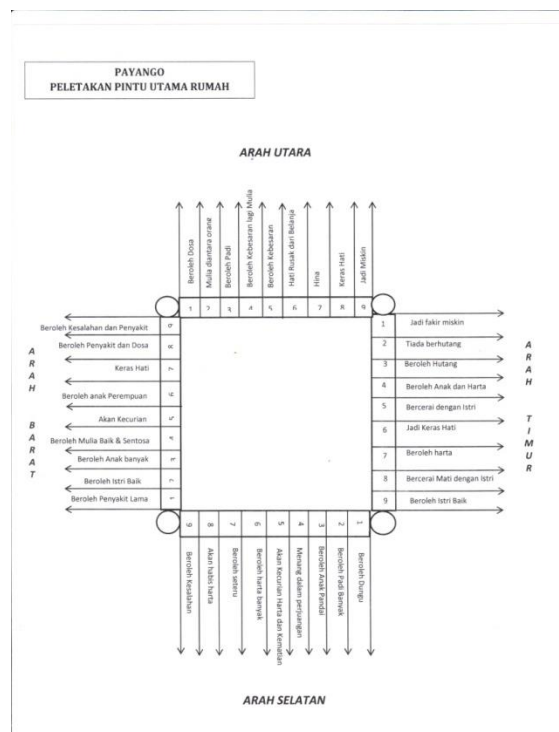
Salah satu cara proses pendirian rumah dalam masyarakat Gorontalo yang dikumpulkan penulis melalui wawancara dengan masyarakat (tokoh adat, tokoh masyarakat, ta momayanga dan basi lo bele) diuraikan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah menghubungi pemuka adat terdekat yang di dalam strata sosial masyarakat adat memiliki tanggung jawab dan kedudukan serta panutan bagi masyarakat yang biasa disebut ta momayanga untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan pemilik rumah serta penentuan hari baik dan waktu yang tepat berdasarkan hitungan bulan di langit. Selain itu dilakukan juga perhitungan dengan mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penanggalan dan catatan yang dimiliki oleh ta momayanga tersebut.

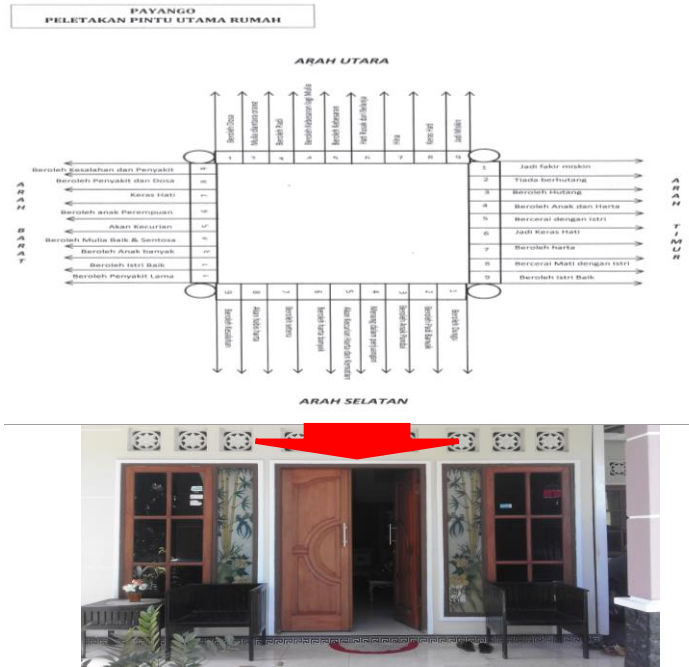
Setelah ditemukan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan membangun rumah, dimulailah sebuah tahapan proses membangun rumah (mopotihulo bele) yang dilakukan dengan serangkaian ritual. Ritual pertama adalah momato'o yaitu pemilihan titik untuk

penancapan tiang pertama dilakukan dengan mengambil sebilah bambu yang sudah diukur berdasarkan depa pemilik rumah, kemudian dipukulkan ke tanah beberapa kali hingga tiba pada pukulan yang berakhir dengan kebaikan berdasarkan aturan-aturan tertentu dan penerawangan ta momayanga sehingga ditemukan titik utamanya. Setelah titik tersebut ditentukan, kemudian suami isteri sama-sama memegang batu dan meletakkannya secara bersamaan pula pada titik utama tersebut, hal ini dimaksudkan agar kelak rumah tangga pemilik rumah tersebut kekal abadi dan hanya ajal yang dapat memisahkan.

Ada juga cara lain dalam penentuan luasan rumah yaitu mengambil ukuran pemilik rumah (laki-laki/kepala rumah tangga) yang diukur dari kaki hingga hidung (alasan pengambilan ukuran sampai hidung agar kelak rumah tersebut selalu "teringat baunya" artinya akan selalu dirindukan), kemudian ukuran tersebut dibagi atas delapan bagian yang sama dimana setiap bagian mengandung makna tertentu (kebaikan dan keburukan). Ukuran luasan rumah diambil berdasarkan kelipatan-kelipatan yang menghasilkan makna kebaikan berdasarkan ukuran yang dibagi atas delapan bagian tadi. Setelah semua ritual ini dilaksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (mohuyula) yang dipandu oleh ta momayanga



**Gambar . Perhitungan 9 Arah**



**Gambar. Posisi pintu sesuai perhitungan 9 arah (sampel rumah di kel.dulalowo kota gorontalo)  
sumber .dok pribadi**

### Kesimpulan

- Berdasarkan penelusuran dan hasil identifikasi diperoleh bahwa pada umumnya, baik penduduk asli ataupun pendatang mengikuti tradisi (suaminya atau isterinya penduduk asli) yang berdomisili di Gorontalo masih menerapkan tradisi payango ketika akan mendirikan rumah
- Nilai kepercayaan dari tradisi payango harus tetap dijaga kelestarian dan kesakralannya, selama kepercayaan itu tetap sejalan dengan prinsip ideologi yang dianutnya
- tradisi *payango* yang memberi manfaat secara nyata terhadap kenyamanan penghuni maupun pengunjung/tamu, sehingga pada bagian atau kegiatan tertentu dapat dipertahankan sebagai upaya pelestarian budaya lokal tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip desain dipandang dari sisi ilmu arsitektur

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, J.W.M., 1984, Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar, Kanisius, Yogyakarta
- Daulima, Farha. 2009. Wawancara. Gorontalo
- Eventri L, Imran. 2013. Studi Solidaritas Sosial. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Frick, H., 1997, Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia, Kanisius, Yogyakarta  
Harsojo.1984. Pengantar Antropologi. Bandung: Binacipta
- Henslin, M James. 2006. Essentials of Sosciology Dialihbahasakan oleh Prof. Kamanto Sunarto, S.H. Ph.D. Jakarta: Erlangga
- Jazuli, M. 2014. Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni. Yokyakarta:Graha Ilmu.
- Muhammad Idrus Ramli, Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf, (Surabaya: Khalista, 2010),
- Mural Esten, Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara, (Jakarta: Intermasa, 1992),
- Niode, S Alim. 2007. Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial. Jakarta:Pustaka Indonesia Press (PIP)
- Narwoko, Dwi J & Suyanto, Bagong. 2011. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan  
Purwanto S.U, Sosiologi Untuk Pemula(Yogyakarta: Media Wacana, 2007)
- Parwitaningsih dkk. 2014. Pengantar Sosiologi. Banten: Uniersitas Terbuka
- Sztompka, Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group
- Santoso, Slamet. 2010. Teori-teori Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama
- Suryabrata, Sumadi.1998. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.